

KUALITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU SEBAGAI DETERMINAN DALAM PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF



M. I. Suhifatullah

Penulis adalah Dosen FKIP UIKA Bogor, Pengurus ILUNI Pascasarjana UNPAK dan Mahasiswa S3 UNPAK

ABSTRAK

Pendidikan dan pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi. Karena itu keberhasilan dan juga kegagalan pendidikan atau pembelajaran dalam mencapai tujuannya sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya. Kualitas komunikasi guru dalam pendidikan ditandai dengan adanya *openness, empathy, supportiveness, positiveness, dan equality*.

Kata Kunci: Kualitas komunikasi guru, Pembelajaran yang efektif, .

A. Pendahuluan

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan. Keberadaan dan peran guru dalam proses pendidikan tidak dapat digantikan oleh perangkat lain secanggih apapun. Peran dan fungsi guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran terutama dalam menumbuhkembangkan aspek-aspek kepribadian siswa di sekolah. Secara formal dalam UURI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pada Bab I Pasal 1 ayat 1, diungkapkan bahwa: *“guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”*

Sehubungan dengan peranannya di atas, maka hubungan guru dengan pendidikan ibarat kendaraan dengan supirnya. Kendaraan tidak akan berarti apa-apa atau tidak dapat mencapai tujuan tanpa adanya seorang supir. Demikian pula dengan pendidikan tidak mungkin dapat mencapai tujuan tanpa seorang guru. Padahal pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan bagi setiap kehidupan

pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Harkat dan martabat seseorang, masyarakat, dan bangsa di dunia, antara lain sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas pendidikannya. Semakin tinggi kualitas dan kuantitas pendidikan suatu bangsa, maka akan semakin tinggi pula harkat, martabat, kemajuan dan kesejahteraannya. *Pendidikan adalah pilar bangsa untuk menuju sejahtera, karena itu setiap bangsa yang ingin mencapai kemajuan selalu serius dalam memperhatikan pembangunan bidang pendidikan.* Hal itu berarti keberadaan guru baik secara kualitas maupun kuantitas dipandang sangat strategis untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan dan untuk tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan.

Urgensi keberadaan guru dalam pembangunan suatu bangsa pernah diungkapkan oleh Pangeran Hirohito, ketika Jepang mengalami kehancuran yang serius akibat kalah dalam Perang Dunia II. Untuk mengatasi kehancuran tersebut dan untuk membangun kembali Jepang, yang pertama kali terlintas dalam pikiran Sang Pangeran adalah menanyakan, “berapa jumlah guru yang tersisa ?” Ungkapan itu merupakan penghargaan yang luar biasa terhadap pentingnya keberadaan guru dalam

pendidikan dan pembangunan suatu bangsa.

Aspek penting yang perlu mendapat perhatian serius dalam proses pendidikan atau pembelajaran di sekolah, adalah kemampuan berkomunikasi guru. Hal ini, karena kegiatan pembelajaran di sekolah atau dimanapun, tidak terlepas dari proses komunikasi. *Pembelajaran berarti proses penyampaian pesan berupa ilmu pengetahuan atau pengalaman dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan dengan menggunakan media tertentu untuk menghasilkan efek berupa perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan.* Terkait dengan hal tersebut, Djudju Sudjana (2000) menyatakan, bahwa : “Pendidikan dalam pengertian umum, dapat diberi arti sebagai komunikasi terorganisasi dan berkelanjutan yang disusun untuk menumbuhkan kegiatan belajar” Hal ini berarti, keterampilan berkomunikasi khususnya komunikasi interpersonal sangat penting dimiliki oleh setiap guru, karena kegagalan dalam proses komunikasi dapat berakibat gagalnya proses pembelajaran, bahkan dampak lebih ekstrim dapat menimbulkan malpraktek pendidikan.

Dalam hal ini Dedi Mulyana (2001) mengatakan bahwa, “di manapun kita tinggal dan apapun pekerjaan kita, kita selalu membutuhkan komunikasi dengan orang lain. Jadi bukan hanya guru, dosen, politisi, pengacara, penjual atau pendakwah yang harus terampil berkomunikasi, namun hampir semua jabatan.” Karena itu kemampuan dalam berkomunikasi yang efektif atau mengena mutlak perlu dimiliki oleh seorang guru yang senantiasa berkomunikasi dengan siswa.

Kemampuan berkomunikasi akan memberi warna dan citra terhadap keperibadian seseorang. Menurut Jalaluddin Rakhmat (1989) bahwa “kualitas hidup kita, hubungan kita dengan sesama manusia, dapat ditingkatkan dengan memahami dan memperbaiki komunikasi yang kita lakukan.”

Citra guru dihadapan murid, sangat tergantung pada cara komunikasi yang dilakukan guru terhadap muridnya. Komunikasi yang santun dan empatik dengan senyum yang mengembang dari seorang guru, akan menumbuhkan rasa hormat, rasa senang dan percaya diri pada murid. Hal ini merupakan prasyarat bagi proses pembelajaran yang menyenangkan dan

efektif. Guru yang santun dan empatik akan menimbulkan daya tarik bagi murid, dan murid yang dekat dengan guru akan mudah dibantu (dibimbing) dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya. Guru bukanlah sosok yang harus ditakuti oleh murid. Guru adalah sahabat murid untuk membantu mengatasi masalah belajarnya.

B. Potret Buruk Komunikasi Guru

Sampai saat ini masih banyak fakta yang menunjukkan, bahwa kemampuan komunikasi efektif guru masih rendah. Seperti diberitakan televisi dan surat kabar cetak maupun on line, masih terdapat banyak guru yang tidak memiliki karakter sebagai pendidik. Hal tersebut ditandai dengan masih banyak guru yang melakukan tindakan kekerasan terhadap siswa, baik kekerasan fisik maupun kekerasan psikis. Kekerasan fisik seperti memukul, menampar, menendang, dan melempar yang dapat melukai atau mencederai siswa. Sedangkan kekerasan psikis dilakukan dengan cara menghina, melecehkan, mencela atau ungkapan perkataan yang menyakiti perasaan, sehingga dapat menurunkan rasa percaya diri, membuat anak merasa hina, kecil, lemah, jelek, tidak berguna dan tidak berdaya.

Dalam Riau Pos Online, diberitakan Almas Nafis Purba (9), warga Dusun Tanjungan 1, Nagori Parbutaran, Kecamatan Bosar Maligas, murid kelas 3 SD Negeri 095217 Parbutaran ini melaporkan guru kelasnya Akim Sihotang ke Polres Simalungun, dengan tuduhan telah menamparnya hingga memar hanya gara-gara tidak mampu menghafal bahan ujian Bahasa Indonesia. Akibatnya korban mengalami memar hingga shock dan takut ke sekolah. Kondisi ini diyakini keluarga korban telah mengganggu mental korban.

Belasan siswa di SD. Negeri 23 Tugu Utara, Koja, Jakarta Utara. memilih bolos sekolah karena takut jadi korban pemukulan Ibu R yang menjadi guru kelas di kelas 3. Kepada wartawan yang berkunjung ke sekolah yang terletak di Jalan Kramat Jaya, Tugu Utara, Koja, Selasa (4/9/2012), beberapa siswa kompak berteriak kalau gurunya kerap memukuli mereka saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. "Saya pernah dipukul di bagian pipi dan kepala," cerita Ajeng yang duduk di kelas 3. Selain kekerasan secara fisik, Ajeng mengaku juga mendapatkan kekerasan secara mental. Gurunya pernah merobek buku catatan pelajaran miliknya. "Gara-garanya, aku pernah

salah menulis catatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di buku catatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)," tambahnya. Tentu saja hal tersebut berakibat pada tumbuhnya rasa ketakutan, ketidaknyamanan dan hilangnya motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. (*edukasi.kompas.com*)

Demikian pula dengan Guru SMK Pelita Ciampea Bogor, Sihotang diduga menganiaya 40 siswa. Dia kesal karena perintahnya membersihkan musala ditolak para siswa yang kelelahan usai berolahraga. Informasi yang dikumpulkan merdeka.com, Rabu (30/1/13) pagi. 40 Siswa kelas I Jurusan Pemasaran itu berolahraga. Kemudian Sihotang menyuruh membersihkan musala. Karena kelelahan, para siswa menolak. Menurut keterangan salah seorang siswa, Sihotang langsung melayangkan tangannya. Andini Putri, salah satu siswa pingsan akibat dipukul di bagian pundak. Begitu juga dengan Mutiara dan Siti Solihat. (*edukasi.kompas.com*).

Kegagalan guru dalam berkomunikasi dengan siswa akan berakibat fatal terhadap perilaku siswa. Tidak sedikit siswa yang menurun motivasi belajarnya, kehilangan keberanian bertanya, menjadi rendah

diri dan pemurung, sebagai akibat gagalnya komunikasi guru. Bahkan akibat yang lebih serius dapat merubah perilaku siswa menjadi suka melawan atau bandel jika disuruh untuk mengerjakan tugas, Banyak peristiwa yang diberitakan mass media baik cetak maupun elektronik yang menunjukkan gagalnya komunikasi antara guru dengan siswa, seperti; guru melempar siswa dengan penghapus, menempeleng, memukul, bahkan sampai ada yang membanting. Ada pula yang menunjukkan sikap tidak simpatik dan empatik, seperti; wajah yang tidak bersahabat, memarahi dengan kata-kata kasar, dll. Hal ini sangat berpotensi menjadi penyebab gagalnya komunikasi dan berdampak pada suasana belajar yang tidak menyenangkan. Kondisi tersebut pada gilirannya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Peristiwa atau kejadian di atas, bukan semata-mata karena karakter atau perilaku guru yang tidak dapat dirubah, tetapi boleh jadi karena mereka kurang memahami bagaimana cara bertindak yang tepat melalui komunikasi yang efektif atau mengena. Hal ini dapat dimaklumi, karena pada saat kuliah umumnya para guru tidak memperoleh

pemahaman yang memadai tentang ilmu komunikasi. Baik di SPG (sekarang dihapus), di IKIP (sekarang jadi universitas), di Universitas Terbuka, maupun di LPTK yang menyelenggarakan pendidikan calon guru, sampai saat ini belum memasukkan ilmu komunikasi menjadi bagian dari kurikulum intinya. (Kecuali mata kuliah teknologi komunikasi pendidikan yang lebih menitikberatkan pada teknis penggunaan media pendidikan).

Padahal betapa penting dan sangat berartinya nilai komunikasi dalam proses pembelajaran. Semua perubahan perilaku siswa atau anak, baik ke arah perubahan yang positif maupun ke arah perubahan yang negatif, sangat tergantung pada bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh orang yang berada disekitarnya. Dan kita tahu lingkungan yang paling dominan dalam proses pembelajaran di sekolah adalah guru. Karena itu guru harus berusaha untuk memahami dan melaksanakan prinsip-prinsip dalam komunikasi empatik maupun persuasif. Komunikasi yang mampu membangun kepercayaan diri dan harga diri anak/siswa, menanamkan toleransi, menanamkan cinta dan kasih sayang.

Komunikasi yang menyejukkan hati, yang dapat menyebarkan rasa aman dan ketenangan dalam belajar.

C. Kualitas Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan berupa pikiran dan atau perasaan kepada orang lain secara langsung atau tatap muka untuk mendapatkan efek tertentu yang diharapkan.. Namun demikian, hubungan dalam komunikasi interpersonal senantiasa melibatkan orang-orang yang karena sesuatu hal telah terhubung. Hal ini seperti diungkapkan DeVito (1992), bahwa: *interpersonal communication is defined as communication that takes place between two persons who have a clearly established relationship; the people are in some way connected.* Jadi menurut DeVito komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi di antara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubung oleh berbagai hal. Misalnya komunikasi yang terjadi antara suami dan istri, penjual dan pembeli, dua orang yang sedang konsultasi dsb.

Sedangkan menurut Mulyana (2007) bahwa: komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah

komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Karena bentuknya *face to face*, maka umpan balik dalam komunikasi interpersonal berlangsung seketika, baik berupa tanggapan verbal maupun non verbal. Terkait hal ini Effendi (2005) mengungkapkan, bahwa pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Berdasarkan pada beberapa pengertian komunikasi interpersonal tersebut dapat disimpulkan, bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi dialogis antara dua orang

atau lebih serta didasarkan pada adanya hubungan yang jelas, berlangsung secara tatap muka, bersifat interaktif dimana para pelaku komunikasi dapat saling bereaksi satu sama lain baik secara verbal maupun non verbal.

Komunikasi interpersonal memiliki tujuan untuk saling memahami tentang diri kita dan orang lain. DeVito (1992) mengungkapkan: *The five major purposes of interpersonal communication are to learn about self, others, and the world; to relate to others and to form relationship; to influence or control the attitudes and behaviours of others; to play or enjoy oneself; to help others.* Jadi menurut DeVito tujuan komunikasi interpersonal yang pertama adalah untuk belajar tentang diri sendiri, tentang orang lain, bahkan tentang dunia. Melalui kegiatan komunikasi interpersonal dengan seseorang, kita bisa mengetahui siapa dia dan juga mengetahui bagaimana pendapat dia tentang kita, sehingga kita pun menjadi tahu seperti apa kita. Semakin banyak kita berkomunikasi dengan orang lain, semakin banyak mengenal orang dan kita juga semakin mengenal diri kita sendiri. Semakin banyak kita berkenalan dengan orang maka semakin banyak pengetahuan kita

tentang lingkungan di sekitar kita dan bahkan tentang dunia.

Tujuan komunikasi interpersonal yang kedua adalah untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk membangun suatu ikatan (*relationship*). Melalui komunikasi interpersonal kita dapat berkenalan dengan seseorang dan komunikasi interpersonal yang intensif dan efektif bisa menciptakan suatu ikatan bathin yang erat. Hal ini terjadi ketika kita membangun dan memelihara persahabatan dengan orang lain yang sebelumnya tidak kita kenal. Disamping itu, melalui komunikasi interpersonal ikatan kekeluargaan tetap bisa dipelihara dengan baik.

Tujuan komunikasi interpersonal yang ketiga adalah untuk memengaruhi sikap dan perilaku orang lain. Dalam hal ini kegiatan komunikasi ditujukan untuk memengaruhi atau membujuk agar orang lain memiliki sikap, pendapat dan atau perilaku yang sesuai dengan tujuan kita. Contoh dari kegiatan komunikasi interpersonal seperti ini adalah ketika seorang pramuniaga menawarkan produk yang dijualnya.

Tujuan komunikasi interpersonal yang keempat adalah untuk hiburan atau menenangkan diri sendiri. Banyak

komunikasi interpersonal yang kita lakukan yang sepertinya tidak memiliki tujuan yang jelas, hanya mengobrol kesanakemari, untuk sekedar melepaskan kelelahan setelah seharian bekerja, atau hanya untuk mengisi waktu ketika harus menunggu giliran diperiksa di rumah sakit. Sepertinya ini merupakan hal yang sepele, tapi komunikasi seperti itu pun penting bagi keseimbangan emosi, dan kesehatan mental.

Tujuan komunikasi interpersonal yang kelima adalah untuk membantu orang lain. Hal ini terjadi misalnya ketika seorang klien berkonsultasi dengan seorang psikolog, atau seseorang yang sedang berkonsultasi dengan pengacara, atau kita yang mendengarkan seorang teman yang mengeluhkan sesuatu (curhat). Proses komunikasi interpersonal yang demikian merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk menolong orang lain memecahkan masalah yang dihadapinya dengan bertukar pikiran. Sifat komunikasi interpersonal yang tatap muka dan interaktif memungkinkan proses konsultasi berjalan dengan efektif, sehingga baik konsultan maupun klien bisa mengakhiri proses komunikasinya dengan lega dan menyenangkan.

Memperhatikan tujuan sekaligus fungsi komunikasi interpersonal tersebut di atas, maka dapat diketahui betapa pentingnya peran komunikasi interpersonal dalam berbagai aspek kehidupan kita termasuk dalam pendidikan. Karena setiap upaya pendidikan baik formal, nonformal dan informal, senantiasa mengantarkan pada suatu perubahan peserta didik ke arah yang lebih baik melalui komunikasi dialogis. Atas dasar itu, maka kualitas komunikasi interpersonal merupakan faktor determinan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

Adapun kualitas komunikasi interpersonal seperti diungkapkan oleh DeVito dalam Suranto (2011) ditandai dengan 5 (lima) kualitas sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*Openness*) merupakan sikap bisa menerima masukan orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain, sehingga ada ketersediaan untuk membuka diri untuk mengungkapkan informasi.
2. Empati (*empathy*) merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan seandainya menjadi orang lain, dapat memahami

sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*) merupakan hubungan interpersonal yang efektif masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit.
4. Sikap positif (*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga.
5. Kesetaraan (*equality*) merupakan pengakuan bahwa kedua belah pihak yang memiliki kepentingan, sama-sama bernilai dan saling memerlukan. Kesetaraan meliputi penempatan diri setara dengan orang lain, menyadari

akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, saling memerlukan dan suasana komunikasi akrab dan nyaman.

Sebagai contoh tentang komunikasi yang berhasil dan yang gagal khususnya untuk komunikasi yang supportif versus komunikasi kritik dan dampaknya terhadap perilaku siswa dapat diilustrasikan sebagai berikut :

Ketika seorang anak belajar berjalan, ia mengalami berkali-kali jatuh, jungkir balik, dan terkadang sampai menangis. Namun ia tidak pernah merasa gagal sekalipun lututnya luka dan berdarah. Ia berhasil bangkit lagi dan belajar lagi sampai akhirnya ia berhasil bisa berjalan. Mengapa hal tersebut dapat terjadi ? Mungkin ada yang menjawab, “karena anak tersebut punya semangat”, ada pula yang menjawab, “karena punya cita-cita”, dan ada pula yang menjawab, “karena ingin meniru orang lain dapat berjalan”.

Jawaban-jawaban di atas seperti benar, tapi mari kita perhatikan, betapa banyak orang yang awalnya punya semangat berapi-api, lalu padam dan lunglai, ada orang yang

awalnya punya cita-cita kuat, lalu meragukannya sendiri untuk berhasil, ada orang yang ingin meniru keberhasilan orang lain, kemudian niatnya kandas dipergalangan hanya karena satu dua kali gagal saja. Kalau demikian apa yang membuat anak bertahan dalam semangatnya ? dalam cita-citanya ? dan dalam keinginan meniru orang lain berjalan ? Jawaban itu ada pada komunikasi supportif. Patut kita ketahui bahwa anak tersebut belum mengenal konsep gagal, yang dia rasakan adalah dukungan dari orangtuanya, yang dia lihat adalah raut muka dan ketulusan kata-kata yang membesarkan dan menguatkan hatinya, sehingga dia terus mencoba dan bertahan dalam kesakitan lututnya. Semua yang dilakukan oleh orangtua saat itu sebenarnya secara implisit telah terkandung lima kualitas komunikasi yaitu sikap *openness*, terbuka tulus tanpa pamrih, *empathy* memberi dukungan dengan turut merasakan apa yang dirasakan anak sambil menanamkan pikiran *positiveness* (pasti akan berhasil) melakukan bimbingan dalam suasana *equality*.(kebersamaan atau kesetaraan)

Kemudian suatu hari ketika anak tersebut sudah masuk sekolah dasar, dan

dalam suatu kesempatan belajar gurunya bertanya : “Anak-anak siapa yang tahu jawabannya, 4 x 5 berapa ? Anak itu mengacungkan jari tangannya sambil melonjak dari tempat duduknya penuh percaya diri. Lalu setelah guru menyebut namanya, anak itu menjawab dengan yakin : “Lima belas !” Tiba-tiba terdengar olehnya teriakan teman-temannya yang mengatakan : “Salaaah ! lalu gurunya berceloteh : “Bukan itu jawabannya, itu salah !!, saya heran kenapa kamu belum mengerti juga ! kalau tidak bisa jangan mengangkat tangan !”

Seperti disambar petir anak itu merasa malu sekali, dia tertegun, hatinya guncang, tidak menyangka akan dipermalukan seperti itu. Saat itu anak tersebut mulai merasakan betapa sakitnya gagal. Kepercayaan dirinya mulai goyah. Benih keraguan mulai tertanam di dalam jiwanya. Dia mulai ragu-ragu menghadapi lingkungannya, dia lebih banyak bersikap menahan diri dari pada mencobanya. Keberaniannya sirna akibat malpraktek pendidikan dan/atau pembelajaran yang dilakukan gurunya.

D. Kesimpulan

Ilustrasi di atas kiranya sudah cukup bagi kita untuk mengambil

pelajaran, bahwa komunikasi interpersonal yang berkualitas dengan prinsip openness, empathy, supportiveness, positiveness, dan equality, sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran untuk membangun kepercayaan diri, harga diri, dan citra diri anak/siswa. Adalah suatu hal yang sangat patal, jika seorang anak atau siswa mendapati gambaran dirinya sangat buruk atau jelek berdasarkan pada pencitraan lingkungan terhadap dirinya. Dalam keadaan tersebut, maka ada dua kemungkinan perilaku yang muncul, *pertama* siswa tersebut mungkin akan sangat pasif terhadap lingkungan dan selalu berpikir negatif tentang dirinya, dan yang *kedua* mungkin akan berperilaku agresif sebagai bentuk konvensasi atas kegagalan yang dirasakannya.

Dengan demikian komunikasi interpersonal yang berkualitas merupakan hal yang sangat strategis dan determinan dalam proses pembelajaran, karena tak ada pembelajaran tanpa proses komunikasi. Karena itu pula maka seorang guru atau tenaga pendidik hendaknya memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang proses komunikasi interpersonal yang berkualitas. Dengan itu pula sudah semestinya setiap

lembaga pendidikan guru memasukkan ilmu komunikasi menjadi bagian dari kurikulum intinya.

Daftar Pustaka

Dedy Mulyana (2001), *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*, PT. Remaja Rosda Karya Bandung.

Djudju Sudjana, (2000), *Pendidikan Luar Sekolah (Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Falsafah dan Teori Pendukung serta Azas)*, Fallah Production, Bandung.

Jalaluddin Rakhmat, (1989) *Psikologi Komunikasi*, Rosda Karya, Bandung

Joseph A. DeVito, (1992), *The Interpersonal Communication Book*. 6th ed., Harper Collins, New York.

Onong Uchyana Efendy, (2005), *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Suranto, (2011), *Komunikasi Interpersonal*, Graha Ilmu, Yogyakarta

edukasi.kompas.com